

Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Kemiskinan

Sarmiati

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang
Kampus Universitas Andalas Limau Manis, Po.Box 166, Padang–25163
Telp. 0751 71266, 36645 Fax. 36645
e-mail : mia_cc4@yahoo.com

Abstract

Research on Communication Strategy Base on Local Wisdom in Poverty Reduction performed at the National Community Empowerment Program in Padang West Sumatra Province. The purpose of this study was to describe, explain and analyze how communication base on local knowledge is used in poverty reduction programs. The study found that National Community Empowerment Program is basically a program that applies the concept of empowerment of the noble values of humanity, namely the concept of honesty, solidarity, mutual cooperation and kindness, which is considered by the National Community Empowerment Program already started to fade in the community. These concepts when linked with norms and values or that there is wisdom in society is a concept that almost all the territory owned by existing. In addition, another wisdom that exist in the research area could be used by village facilitators in performing program activities in the community.

Abstrak

Penelitian tentang strategi komunikasi berbasis kearifan lokal dalam penanggulangan kemiskinan dilakukan pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat di Padang Propinsi Sumatera Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis bagaimana komunikasi berbasis pengetahuan lokal digunakan dalam program penanggulangan kemiskinan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa program nasional pemberdayaan masyarakat menggunakan konsep dasar nilai-nilai kemanusiaan seperti nilai kejujuran, solidaritas, kerelawanan dan kejujuran. Konsep-konsep tersebut berhubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang hampir semuanya ada di setiap masyarakat tersebut. Di samping itu, kearifan lain yang ada dalam masyarakat di daerah penelitian ini digunakan oleh fasilitator kelurahan dalam menjalankan aktifitas program di masyarakat.

Kata kunci: komunikasi, kearifan lokal, penanggulangan kemiskinan

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sangat serius dan senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat negara berkembang. Ada tiga macam konsep kemiskinan, pertama, kemiskinan absolut yang berorientasi pada kebutuhan hidup dasar minimum anggota masyarakat (sandang, pangan dan papan). Kedua, kemiskinan relatif yang memperhatikan dimensi tempat dan waktu. Dasar asumsinya adalah kemiskinan di suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya, dan kemiskinan pada waktu tertentu berbeda dengan waktu yang lain. Ketiga, kemiskinan subyektif dirumuskan berdasarkan perasaan kelompok miskin itu sendiri, bisa jadi kelomok yang menurut perasaan kita tidak layak, bisa jadi tidak menganggap dirinya miskin dan demikian pula sebaliknya (Sunyoto Usman, 2006:125-126).

Dimensi spasial kemiskinan terdiri dari dimensi ekonomi dan dimensi sosial yaitu akses terhadap lapangan kerja yang sangat sulit bagi orang miskin, juga kesulitan terhadap akses faktor produksi seperti akses terhadap modal usaha, akses pasar dan akses terhadap kepemilikan aset dan dimensi sosial yaitu sulitnya akses terhadap fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan (Kuncoro, Mudrajad; 2004).

Kemiskinan dipandang dari aspek ekonomi pada dasarnya memperlihatkan adanya suatu kesenjangan antara lemahnya daya pembelian (positif) dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar (normatif). Dipandang dari aspek sosial, kemiskinan mengindikasikan potensi perkembangan masyarakat yang rendah. Sedangkan dari aspek politik kemiskinan berhubungan dengan lemahnya kemandirian masyarakat. Penyebab kemiskinan menyangkut dimensi sosial, ekonomi dan budaya, diantaranya kemiskinan alami merupakan kemiskinan yang disebabkan keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang langsung tidak langsung diakibatkan oleh berbagai kebijakan, peraturan dan keputusan dalam pembangunan. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku atau budaya

yang menjebak dirinya dalam kemiskinan. Orang tersebut ke-mungkinan mempunyai “budaya kemiskinan” (*culture of poverty*) yang dapat mendorong lebih jauh ke dalam lingkaran kemiskinan (Iwan Nugroho dan Rokhimin Dahuri; 2004).

Kondisi kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat dalam jangka panjang pada umumnya telah mempengaruhi perilaku dan gaya hidup masyarakatnya. Beberapa diantaranya adalah sikap fatalistik, yaitu kondisi yang kurang mendukung adanya upaya dan motivasi untuk meningkatkan kondisi kehidupannya yang sebetulnya sangat diperlukan bagi pengentasan kemiskinan. Apabila upaya keluar dari kondisi kemiskinan tersebut diharapkan muncul dari dalam diri masyarakat yang bersangkutan, maka yang dibutuhkan adalah adanya *achievement motivation* yang cukup tinggi yang sulit diharapkan dari masyarakat yang fatalistik. *Ingroup orientation* merupakan sikap yang cenderung melihat kondisi dan nilai-nilai internal sebagai ukuran, sehingga masyarakatnya kurang responsive terhadap berbagai pembaharuan dan perubahan. Sementara itu ketergantungan mengakibatkan masyarakat kurang mampu bergerak atas inisiatif dan kekuatan sendiri, tetapi harus didorong dan didukung kekuatan dari luar (Suetomo, 2006:283-284).

Dari hasil sensus BPS tahun 2011, jumlah penduduk miskin di Indonesia sekitar 29,89 juta orang atau 12,36 persen dari total penduduk Indonesia, sementara untuk Sumatera barat penduduk miskin tinggal 442,085 jiwa atau kurang dari 10 persen dari hasil sensus penduduk tahun 2010. Untuk penduduk Sumatera Barat BPS menetapkan angka penghasilan sebesar 261,719 perkapita perbulan, atau kurang lebih Rp. 8.725 perhari sebagai garis pembatas (Padang Ekspres, sabtu 14 Jan 2012, hal 1 dan 7).

Untuk menanggulangi kemiskinan yang ada di Indonesia, pemerintah mencanangkan program penanggulangan kemiskinan. Salah satu program penanggulangan kemiskinan yang ada di Indonesia adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan. Program ini sudah ada hampir di seluruh propinsi di Indonesia, dengan wilayah sasaran semua kelurahan yang ada di perkotaan.

PNPM Mandiri Perkotaan beranggapan bahwa kemiskinan pada dasarnya bukan hanya permasalahan ekonomi tetapi lebih bersifat multi-dimensional dengan akar permasalahan terletak pada sistem ekonomi dan politik bangsa yang bersangkutan. Dimana masyarakat menjadi miskin oleh sebab adanya kebijakan ekonomi dan politik yang kurang menguntungkan mereka, sehingga mereka tidak memiliki akses yang memadai ke sumber daya-sumber daya kunci yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan hidup mereka secara layak. Program ini memahami bahwa akar penyebab kemiskinan sebenarnya adalah karena kondisi masyarakat yang belum berdaya yang dicerminkan oleh perilaku atau sikap atau cara pandang masyarakat yang tidak dilandasi nilai-nilai universal kemanusiaan.

PNPM Mandiri Perkotaan menyarankan perubahan cara penanggulangan kemiskinan ke arah perubahan perilaku atau sikap dan cara pandang masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai universal kemanusiaan. Komunikasi memainkan peranan besar dalam kegiatan program pembangunan ini, dimana komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari penyampai program yaitu komunikator kepada penerima program yaitu komunikan. Pemerintah melalui penyelenggara program di lapangan mengkomunikasikan pesan program kepada masyarakat dalam rangka menanggulangi kemiskinan. Komunikasi yang dilakukan menjadi persuasif dan efektif ketika menggunakan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, artinya kearifan lokal menjadi penting dalam mengkomunikasikan pesan program kepada masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi berbasis kearifan lokal digunakan oleh komunikator PNPM Mandiri Perkotaan dalam penanggulangan kemiskinan. Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana strategi komunikasi berbasis kearifan lokal dimanfaatkan oleh PNPM Mandiri Perkotaan di Sumatera Barat dalam menanggulangi kemiskinan.

Metode Penelitian

Penelitian tentang komunikasi berbasis kearifan lokal ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Alat pengumpul data atau instrumen penelitian adalah si peneliti sendiri, dimana dalam mengumpulkan data si peneliti terjun sendiri ke lapangan secara aktif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan penelusuran dokumen. Observasi dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan data lebih dalam dan lebih akurat. Pengamatan juga bisa dilakukan untuk menghindari terjaringnya data yang bias. Hal ini disebabkan karena peneliti kurang bisa mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dengan yang diwawancarai ataupun karena reaksi emosional peneliti pada suatu waktu. Wawancara dilakukan kepada para informan yang menurut Newman (2000:375) adalah seorang dengan siapa peneliti lapangan mengembangkan suatu hubungan dan siapa yang bercerita tentang atau menginformasikan sesuatu tentang lapangan penelitian. Informan itu adalah orang yang mengetahui penuh tentang situasi lapangan dan persoalan yang berkaitan dengan penelitian. Informan diperoleh secara langsung dari kunjungan lapangan. Informan dipilih secara *purposive*, hal ini dimaksudkan agar data yang akan diperoleh mempunyai karakteristik atau kategori yang mewakili kategori dengan kesesuaian data yang diperlukan. Informan pada penelitian ini adalah tim koordinator kota yang mengelola program dari atas, yaitu karkot dan asisten-asistennya, kemudian fasilitator di lapangan dan BKM, KSM dan masyarakat pada umumnya sebagai penerima program.

Orang-orang yang disebutkan di atas, dalam penelitian kualitatif disebut dengan *key informan*. *Key informan* ini bisa jadi informan dan bisa juga bukan informan, karena dari *key informan* ini akan didapatkan kunci untuk mencari informan selanjutnya, yang dikenal dengan teknik *snowball sampling*. Informan akan tidak terbatas jumlahnya sesuai dengan temuan di lapangan,

karena dengan teknik *snowball sampling* akan didapatkan informan-informan yang memang mempunyai kemampuan dan pengetahuan tentang permasalahan penelitian dan itu menggelinding seperti bola salju, semakin dia menggelinding, semakin besar bola tersebut, sampai data yang dikumpulkan lengkap dan bisa menjawab semua pertanyaan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk yang ingin serba tahu maka manusia selalu ingin mengetahui segala hal, rasa ingin tahu itulah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi. Secara etimologis atau menurut asal katanya komunikasi (*communication* dalam bahasa Inggris) adalah berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, *communicare* yang berarti “membuat sama”. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2002:41). Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward (1998:16) mengenai komunikasi manusia yaitu: *Human communication is the process through which individuals—in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another*. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Untuk memahami pengertian komunikasi supaya dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip formula yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam Effendy (2003:253). Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut; *Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect*. Formula Lasswell di atas

menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu: Komunikator (siapa yang mengatakan?), Pesan (mengatakan apa?), Media (melalui saluran atau *channel* atau media apa?), Komunikan (kepada siapa?), Efek (dengan dampak atau efek apa?).

Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di masyarakat tidak terlepas dari kegiatan komunikasi yang dikemukakan oleh Laswell di atas, pemilik program yaitu koordinator program dan fasilitator kelurahan yang bertugas di lapangan merupakan komunikator yang bertugas mengkomunikasikan pesan program dari pemerintah kepada masyarakat, pesan yang disampaikan adalah pesan PNPM yaitu melaksanakan kegiatan Tridaya, Ekonomi, Sosial dan Lingkungan yang dikomunikasikan melalui siklus kegiatan di masyarakat. Siklus kegiatan yang dilakukan bisa dilihat dalam tabel 1.

Di dalam setiap tahapan siklus proses belajar tersebut dilaksanakan dengan pendekatan kelompok melalui diskusi kelompok terarah, rembug-rembug dan refleksi-refleksi bersama. Melalui diskusi-diskusi dan refleksi dalam kelompok, maka diharapkan terjadi dialog dan saling berbagi pengetahuan, berbagi informasi, berbagi sumberdaya, berbagi peluang yang artinya berbagi ‘sumber kekuasaan’ yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Diharapkan pada akhirnya akan tumbuh kepedulian terhadap permasalahan orang lain dan lingkungan. Pendekatan ini juga dapat menciptakan pola-pola hubungan masyarakat yang setara dan sekat-sekat sosial diharapkan bisa terbongkar, sehingga komunikasi menjadi lancar.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Kearifan lokal boleh jadi merupakan salah satu wujud nyata slogan “kembali ke alam” (*back to nature*) yang sering didengungkan di mana-mana. Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (lokal). Lokal berarti

Tabel : 1. Siklus PNPM Mandiri Perkotaan

Siklus	Apa yang dipelajari		
	Prinsip		
	Kemasyarakatan		
Rembug Kesiapan Masyarakat (RKM)	Partisipasi : masyarakat belajar memutuskan secara sadar upaya pemecahan masalah yang mereka butuhkan	Keadilan dan kesetaraan : semua lapisan masyarakat berhak untuk mendapatkan informasi dan mengambil keputusan	Masyarakat merupakan subyek pembangunan dan berhak untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa paksaan dari pihak luar, tetapi berdasarkan kesadaran kritis mereka
Refleksi Kemiskinan	Partisipasi, terlibat untuk menentukan masalah utama kemiskinan secara transparan dan demokratis.	Keadilan dan kesetaraan, saling memahami, dan saling perduli terhadap permasalahan orang lain. Kejujuran untuk mengakui permasalahan.	Penyebab utama kemiskinan : luntarnya nilai – nilai kemanusiaan. Semua pihak bertanggungjawab dalam pemecahan masalah kemiskinan. Masyarakat mampu melakukan analisa sebab akibat permasalahan kemiskinan
Pemetaan Swadaya	Partisipasi, transparansi informasi dalam menggali potensi dan permasalahan bersama.	Perduli terhadap permasalahan orang miskin, saling menghargai, saling memahami, kesetaraan dalam kegiatan, Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, yang diperlakukan adil dan setara dengan memberi kesempatan yang sama	Masyarakat mampu melakukan kajian dan penelitian sederhana mengenai permasalahan di wilayahnya, karena masyarakatlah yang mempunyai pengetahuan terhadap permasalahan diri dan lingkungannya bukan ‘orang luar’. Masyarakat mempunyai potensi untuk

		untuk terlibat. Saling berbagi pengetahuan dan informasi (saling memberi)	memecahkan masalah tanpa harus selalu tergantung kepada bantuan pihak luar. Semua permasalahan kemiskinan baik itu masalah sosial, ekonomi maupun lingkungan bersumber dari sikap dan perilaku para pelaku pembangunan. Kemiskinan merupakan masalah bersama
Pembangunan BKM	Demokrasi, Partisipasi, Desentralisasi di dalam membangun kelembagaan milik warga masyarakat yang representative.	Kejujuran, keadilan, kesetaraan, kerelawanan menjadi komitmen semua warga masyarakat.	Masyarakat mampu untuk mengorganisir diri dalam menentukan siapa yang harus memimpin. Pemimpin yang dipilih adalah yang mempunyai kemampuan menggunakan potensinya untuk kesejahteraan orang lain, pemimpin yang mempunyai sikap mental positif artinya merupakan manusia yang berdaya (sejati).
PJM Pronangkis (perencanaan partisipatif)	Partisipasi, transparansi, demokrasi dalam proses belajar menyusun rencana – rencana untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat sesuai dengan	Keadilan, kejujuran, dan kebersamaan dalam upaya memenuhi kebutuhan agar persoalan kemiskinan dapat ditanggulangi.	Masyarakat mampu untuk merencanakan program . Masyarakat mempunyai tanggungjawab untuk perencanaan. Adil bukan berarti bagi rata, tetapi memberikan bantuan bagi yang

Pengorganisasian KSM	Partisipasi, demokrasi, akuntabilitas, di dalam proses berhimpun/berkelompok sebagai bagian 'modal sosial'.	Kejujuran, keadilan, kesetaraan, saling perduli di antara anggota kelompok, saling memahami, saling menghargai, saling percaya	Masyarakat mampu mengorganisasikan dirinya dalam kelompok Masyarakat Masyarakat miskin dapat dipercaya
----------------------	---	--	--

setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka lokal wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kebudayaan menurut ilmu antropologi merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak, yaitu ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kedua disebut dengan sistem sosial yaitu berupa aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kemudian wujud ketiga dari kebudayaan adalah benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan juga memiliki tujuh unsur, yaitu bahasa, system pengetahuan, organisasi sosial, system peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, system religi dan kesenian. Tujuh unsur kebudayaan ini dikenal dengan istilah tujuh unsur universal, artinya di kebudayaan manapun ke tujuh unsur ini pasti ditemukan (Koentjaraningrat, 1990).

Kearifan lokal merupakan suatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun temurun. Pengetahuan semacam ini mempunyai beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari jenis-jenis pengetahuan yang lain.

Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, dan tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup. Kearifan lokal dapat menjadi kekuatan ketika pengetahuan dan praktik-praktiknya digunakan secara selaras dengan usaha pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pengaruhnya tidak hanya terbatas pada proses pembangunan itu sendiri, tetapi juga pada keberlanjutan proses dalam jangka panjang.

Kearifan lokal merupakan manifestasi dari kebudayaan masyarakat setempat, artinya terkait dengan tiga wujud dan tujuh unsur kebudayaan suatu masyarakat. Budaya minangkabau yang kita kenal antara lain adalah: pertama, Pegang Gadai, dimana dalam pindah tangan pemilikan harta di Minangkabau tidak dikenal system jual beli. Di minangkabau tidak ada orang yang mau dan dapat menjual hartanya, seperti sawah, ladang atau rumah, karena selain harta demikian merupakan milik bersama, hukum adat pun tidak membenarkannya. Apabila harta pusaka itu hendak dipindah tangankan untuk mengatasi kesulitan, ia hanya dapat digadaikan sebagai jaminan pinjaman. Ada empat alasan mengapa pegang gadai ini dapat dilakukan, itupun atas kesepakatan semua warga kaum, yaitu: Maik tabujua di ateh rumah (mayat terbujur di atas rumah), managakkan gala pusako (mendirikan gelar pusaka), gadih gadang indak balaki (gadis dewasa belum bersuami), dan rumah gadang katirisan (biaya memperbaiki rumah gadang yang telah rusak).

Kedua, Penghulu dan Suku yaitu kekerabatan sedarah dari turunan ibu (matrilineal). Asal

mulanya orang Minangkabau hidup dalam empat golongan yang dinamakan dengan suku. Pada awalnya dikenal ada empat suku di Minangkabau, yaitu suku Bodi, Caniago, Koto dan Piliang, yang masing-masing dipimpin oleh datuk atau penghulu suku, yaitu Datuk Perpatih Nan Sabatang untuk suku Bodi dan Caniago, sedangkan untuk suku Koto dan Piliang dipimpin oleh Datuk Katumangungan. Pada perjalanannya, suku ini mengalami pemekaran karena adanya penambahan penduduk, pemukiman baru, dan imigran.

Ketiga, falsafah alam, yaitu orang Minangkabau menamakan tanah airnya Alam Minangkabau. Alam bagi mereka adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis, seperti ungkapan “alam takambang jadi guru (alam terkembang jadi guru). Alam dan segenap unsurnya senantiasa dilihat terdiri dari empat, seperti halnya ada matahari, ada bulan, ada bumi, ada bintang, ada siang, ada malam, ada pagi, ada petang, ada timur ada barat, ada api ada air, ada tanah, ada angin. Semua unsur alam yang berbeda kadar dan perannya itu saling berhubungan tetapi tidak saling mengikat, saling berbenturan tetapi tidak saling melenyapkan dan saling mengelompok tapi tidak saling meleburkan. Dalam falsafah alam ini terkandung konsep rasa dan periksa, kesamaan dan kebersamaan, seiya sekata, dan lain sebagainya. Konsep-konsep yang terkandung dalam falsafah alam minangkabau ini sama dengan konsep yang ditawarkan oleh PNPM MP yaitu kebersamaan, gotong-royong dan kepedulian atau sifat memberi.

Strategi Komunikasi berbasis Kearifan Lokal

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Rogers dan Adhikarya dalam Nasution (2004: 163-164) kesenjangan efek yang ditimbulkan oleh kekeliruan cara-cara komunikasi selama ini dapat diperkecil bila strategi komunikasi dirumuskan demikian rupa, mencakup prinsip-prinsip berikut ini; (1) Penggunaan pesan yang dirancang khusus (*tailored messages*) untuk khalayak yang spesifik. misalnya bila hendak menjangkau khalayak mis-

kin pada perumusan pesan, tingkat bahasa, gaya penyajian dan sebagainya disusun begitu rupa agar dapat dimengerti dan serasi dengan kondisi mereka; (2) Pendekatan “*ceiling-effect*” yaitu dengan mengkomunikasikan pesan-pesan yang bagi golongan yang tidak dituju kecil manfaatnya namun bagi golongan yang khalayak yang hendak dijangkau berfaedah; (3) Pendekatan “*narrow casting*” atau melokalisir penyampaian pesan bagi kepentingan khalayak. Lokalisasi ini berarti disesuaikan penyampaian informasi yang dimaksud dengan situasi kesempatan dimana khalayak berada; (4) Pemanfaatan saluran tradisional yaitu berbagai bentuk pertunjukan rakyat yang sejak lama memang berfungsi sebagai saluran pesan yang akrab dengan masyarakat setempat; (5) Pengenalan para pemimpin opini dikalangan lapisan masyarakat yang berkekurangan (*disadvantage*) dan meminta bantuan mereka untuk menolong mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan; (6) Mengaktifkan keikutsertaan agen-agen perubahan yang berasal dari kalangan masyarakat sendiri sebagai petugas lembaga pembangunan yang beroperasi di kalangan rekan sejawat mereka sendiri; (7) Diciptakan dan dibina cara-cara atau mekanisme bagi keikutsertaan khalayak (sebagai pelaku-pelaku pembangunan itu sendiri) dalam proses pembangunan, yaitu sejak tahap perencanaan sampai evaluasinya.

Dalam kegiatan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan, komunikator yang terdiri dari tim coordinator kota (Korkot) dan fasilitator kelurahan (faskel) yang menjadi ujung tombak di masyarakat selalu menyusun pesan yang akan disampaikan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan memanfaatkan saluran tradisional seperti menyampaikan pesan pada saat acara kesenian rakyat, acara pengajian dan acara-acara budaya lainnya. Disamping itu fasilitator berusaha memanfaatkan pemuka masyarakat dalam menyampaikan pesan program seperti melibatkan penghulu suku dalam mengundang masyarakat dalam pertemuan. Begitu juga dengan melokalisir pesan, artinya pesan selalu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang bersangkutan.

Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan, kemudian komunikan akan mengerti dan selanjutnya menerima. Bila

proses ini dilalui maka terjadilah perubahan sikap pada diri komunikan. Dengan demikian perhatian akan berlanjut pada partisipasi (Effendy, 1993: 225).

Dalam melancarkan komunikasi lebih baik menggunakan pendekatan *A-A-procedure* atau *from Attention to Action Procedure*, ditunjukkan hubungan yang sangat jelas antara perhatian dan partisipasi. Dalam teori tersebut disebutkan, bahwa partisipasi dimulai dari timbulnya perhatian (*attention*) terlebih dahulu. Apabila perhatian sudah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat (*interest*), yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat akan menumbuhkan hasrat (*desire*), dan akhirnya terjadi keputusan (*decision*) untuk melakukan kegiatan (*action*) (Effendy, 2003:304-305).

Adapun bentuk-bentuk partisipasi menurut Sastropoetro (1988:12), diantaranya: partisipasi pikiran (*psychological participation*), partisipasi tenaga (*physical participation*), partisipasi pikiran dan tenaga (*psychological and physical participation*), partisipasi keahlian (*participation with skill*), partisipasi barang (*material participation*), dan partisipasi uang (*money participation*).

Program Nasional Pemeberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan juga menginginkan partisipasi aktif masyarakat dalam melaksanakan kegiatan program di masyarakat, hal ini tercermin dalam prinsip program tentang kerelawanan, dimana program ini di setiap siklus menghadirkan relawan dari masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan siklus kegiatan di masyarakat baik itu relawan dalam bidang tenaga, pikiran, keahlian bahkan kalau perlu relawan dari segi keuangan. Karena di setiap kegiatan selalu diselipkan unsure swadaya dari masyarakat, baik bentuknya swadaya dalam bentuk dana maupun dalam bentuk ikut bekerja dalam kegiatan fisik.

Pada masyarakat tradisional peranan pemuka pendapat khususnya dalam menginterpretasikan isi pesan komunikasi sangat tinggi. Pemuka pendapat adalah pemimpin informal yang tidak selalu memiliki otoritas formal namun sangat berperan dalam membimbing tingkahlaku dan mempengaruhi keputusan masyarakat (Muhammad, 2005: 102).

Simon dalam Effendy (2001: 58) mengatakan bahwa *Persuasion* adalah komunikasi

manusia yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain dengan mengubah nilai atau sikap mereka. Simons (1976; 19-21) memberi pengertian persuasi adalah komunikasi manusia yang dibuat untuk mempengaruhi orang lain dengan merubah kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai atau sikap-sikap mereka. Komunikasi persuasif pada intinya sama dengan komunikasi pada umumnya. Hal yang membedakan keduanya adalah terletak pada maksud atau tujuan dari komunikator yang melakukan komunikasi. Bila pada komunikasi umum, tujuan berkomunikasi adalah untuk memberikan informasi melalui pesan yang disampaikan, maka pada komunikasi persuasif tujuan berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi sikap bahkan perilaku penerima yang menjadi sasaran komunikasinya.

Beberapa metode dalam komunikasi persuasive yang dikemukakan oleh Effendy (2000: 22) adalah: pertama, *Asosiasi* adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Kedua, *Integrasi* adalah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan, metode ini mengandung pengertian adanya kemampuan komunikator untuk menyatukan diri kepada pihak komunikan. Demikian pula dengan komunikasi antara fasilitator dengan masyarakat dalam program ini, komunikator harus menyatukan dirinya dengan masyarakat dengan mengikuti acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat. Ketiga, *Pay-Off Idea* merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau hal yang menjanjikan harapan. Dalam rangka mencapai tujuannya, metode ini berdaya upaya menumbuhkan kegairahan emosional. Metode ini menyajikan pesan yang mengandung sugesti (anjuran) yang bila ditaati hasilnya memuaskan. Keempat, *Iching Device* yaitu menata pesan komunikasi dengan himbuan emosional sedemikian rupa sehingga komunikan menjadi lebih tertarik. Komunikator dalam hal ini diharapkan memahami dan menguasai pesan yang akan disampaikan dengan cara sedemikian rupa sehingga komunikan sedikit demi sedikit mengerti pesan yang dimaksud dan melaksanakannya. Kelima, *Red Herring* yaitu seni seorang komu-

nikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan. Komunikator dalam metode ini diharapkan memahami dan menguasai pesan yang akan disampaikan dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat mengelakkan argumentasi yang lemah dan kemudian mengalihkannya kepada pesan yang diinginkan komunikator. Effendy (2000: 24), menyebutkan bahwa demikian beberapa teknik persuasif untuk dipilih dan dipergunakan dalam situasi komunikasi tertentu.

Komunikasi persuasif dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis (Rakhmat, 1995: 6). Teknik komunikasi persuasif dapat dilakukan dengan empat cara: pertama, *acceptance device* yaitu penyampaian pesan dengan kata-kata atau simbol-simbol komunikasi yang memberikan asosiasi yang menyenangkan. Cara ini dapat dipergunakan untuk memperoleh penerimaan, kepercayaan, dukungan dan partisipasi dari masyarakat. Kedua, *rejection device*, yaitu penyampaian pesan dengan kata-kata atau simbol-simbol komunikasi yang membangkitkan rasa khawatir atau takut (*fear arousing*). Ketiga, *testimonial device*, yaitu pesan atau ajakan dilakukan dengan cara memanfaatkan kata-kata, pendapat orang-orang yang terkenal, atau dalil-dalil penguat. Keempat, *bandwagon device*, yaitu persuasi dengan cara menyediakan supporter atau tukang tepuk (Kertapati dalam Mahmud, 2007: 50).

Teknik penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator dalam program PNPM ini adalah dengan teknik *acceptance device* dan *testimonial device*, yaitu menggunakan kata-kata dan symbol komunikasi yang menyenangkan sehingga masyarakat tertarik datang dalam kegiatan pertemuan-pertemuan masyarakat dan juga memanfaatkan kata-kata penguat yang berasal dari para pemuka masyarakat setempat.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam penyusunan pesan yang memakai teknik persuasi, yaitu: pertama, *fear appeal* adalah penyusunan atau penyampaian pesan dengan menimbulkan rasa ketakutan kepada khalayak. Se-

benarnya khalayak kurang senang menerima pesan yang disertai ancaman yang menakutkan tetapi dalam hal-hal tertentu seperti gempa bumi, pulusi dan lain-lain. Kedua, *emotional appeal*, ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan berusaha menggugah emosional khalayak, misalnya dengan mengungkapkan masalah suku, agama, kesenjangan ekonomi, diskriminasi dan sebagainya. Ketiga, *reward appeal*, ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan menawarkan janji-janji kepada khalayak. Keempat, *motivational appeal*, ialah teknik penyusunan pesan yang dibuat bukan karena janji-janji, tetapi disusun untuk menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan itu. Kelima, *humorous appeal*, ialah teknik penyusunan pesan yang disertai dengan humor, sehingga dalam penerimaan pesan khalayak tidak merasa jenuh (Cangara, 1998: 117-118).

Selain itu, pesan pembangunan dapat diterima oleh masyarakat apabila ada harapan akan memperoleh manfaat dan sesuai dengan *Dissonance Reduction Theory*, manusia tidak menyukai adanya perbedaan atau pertentangan antara norma-norma dalam dirinya dan ia akan menerima pendapat yang dapat mengurangi ketegangan atau pertentangan norma dalam dirinya (Susanto dalam Mahmud, 2007: 52). Dalam kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan, fasilitator berusaha melaksanakan program berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat melalui siklus pemetaan swadaya, dilakukan pemetaan tentang kebutuhan dan potensi yang dimiliki masyarakat melalui kegiatan diskusi dan mapping sosial.

Kemudian ada juga daerah yang melihat potensi alamnya berupa sungai, maka PNPM MP memberikan bantuan sosial kepada masyarakat dengan memanfaatkan alam tersebut, dengan membuat kolam ikan air tawar. Masyarakat di latih dan diberi dana bantuan sosial untuk membuat kolam ikan air tawar tersebut.

Selain itu, ada juga suatu daerah yang memanfaatkan ilmu yang masyarakat miliki dan alamnya dengan membuat kincir air mini untuk pembangkit tenaga listrik. Kebetulan daerah tersebut tidak dialiri listrik, sehingga salah satu KSM lingkungan yang mendapat dana hibah untuk lingkungan memberikan dana mereka untuk membuat kincir air mini tersebut. Masyarakat

menampung air dari sungai yang ada disana, membuat bendungan dan membuat kincir dengan menggunakan motor untuk menggerakkan kincir air mini tersebut. kinsir air mini tersebut digunakan untuk satu kelompok atau satu KSM, sehingga anak-anak yg tidak bisa belajar malam hari bisa belajar, bisa menonton televisi dan mendengar radio.

Pemberdayaan pada dasarnya adalah proses mentransformasi sumber daya alam yang ada di masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan secara mandiri di wilayah tersebut. Jadi mau tidak mau kearifan lokal harus menjadi tulang punggung kesuksesan pelaksanaan PNPM MP di setiap wilayah. Kearifan lokal bisa berbeda di masing-masing wilayah, atau di masing-masing kota dan kabupaten. Walaupun program ini didisain dari pemerintah, tapi dalam pelaksanaannya karena dilakukan dengan konsep pemberdayaan, sehingga program sangat menghargai warna atau partisipasi dari masyarakat.

Peran ninik mamak dalam masyarakat juga sangat berpengaruh, hal ini tercermin dari kegiatan yang dilakukan di masyarakat berupa rehabilitasi rumah yang hanya didanai 2,5 juta. Ninik mamak bisa menggerakkan keponakannya untuk berswadaya dalam melakukan rehabilitasi rumah warga, walaupun dana yang diberikan oleh program sangat sedikit. Di samping itu juga ada kebiasaan masyarakat tentang waktu pertemuan, tempat pertemuan yang memang disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat

Kemudian ada wilayah-wilayah yang melakukan kegiatan penyambutan tamu dengan menggunakan acara-acara adat, seperti acara makan sirih dan lain sebagainya. Penggunaan kearifan lokal dalam masyarakat oleh program ini belum sepenuhnya dilakukan, karena hanya beberapa wilayah dampingan saja yang menggunakan kearifan lokal sebagai landasan program. walaupun ada fasilitator yang mencoba kreatifitas di lapangan seperti yang terjadi pada kegiatan 'pagang sawah' seperti yang dikemukakan di atas, namun ini menjadi persoalan oleh pemilik program yaitu *World Bank*. *World Bank* sangat mengutamakan penerima manfaat program adalah orang yang betul-betul miskin. Namun kalau di lihat dalam kegiatan 'pagang sawah' tersebut yang diuntungkan tidak hanya kaum miskin yang berada

dalam KSM tetapi juga pemilik sawah yang notabene bukanlah orang miskin.

Simpulan

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan merupakan program yang mengusung konsep nilai-nilai luhur kemanusiaan. Pandangan Program adalah bahwa di masyarakat kita nilai-nilai kemanusiaan berupa kejujuran, kebersamaan, kegotongroyongan dan kebaikan sudah mulai luntur. Konsep ini merupakan konsep yang sangat arif, artinya di banyak wilayah, kearifan lokal berupa konsep-konsep ini memang sudah ada, sehingga perlu dimunculkan kembali.

Penelitian ini melihat bahwa kearifan lokal sangat berperan dalam membantu program dalam menanggulangi kemiskinan. Namun penggunaan kearifan lokal belum dilaksanakan secara maksimal, karena konsep kearifan lokal kadang-kadang berlawanan dengan konsep program, salah satu contohnya adalah konsep pagang sawah yang pernah dilakukan. Walaupun konsep kearifan lokal mempunyai kontribusi yang besar dan cukup efektif dalam penanggulangan kemiskinan, tetapi PNPM MP belum melakukan dengan sepenuh hati, artinya hanya untuk hal-hal tertentu kearifan lokal digunakan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada tim PNPM Mandiri Perkotaan (Korkot I) Padang, Tim fasilitator kelurahan Korkot I Padang, BKM, KSM, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Kota Padang, yang telah bersedia diwawancarai dan diamati semua kegiatannya di lapangan. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu jalannya penelitian ini, sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rajawali Pers, Jakarta.
Koendjaraningrat, 1990, *Pengantar Antropologi*, Rineka Citra, Jakarta.

- Kuncoro, Mudrajad, 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*, Erlangga, Jakarta.
- Mahmud, Amir, 2007, *Model Komunikasi Pembangunan dalam Penyediaan Prasarana Pedesaan di Kawasan Pesisir Utara Jawa Tengah*, Tesis, Undip, Semarang.
- Muhammad, Arni, 2005, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, RemajaRosdakarya, Bandung.
- Newman, Lawrence W., 2000, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, 4th Ed, Allyn and Bacon.
- Nugroho, Iwan & Dahuri, Rochmin, 2004, *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*, LP3ES, Jakarta.
- Pattinama, Marcus J., 2009, Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa), *Jurnal Makara*, Sosial Humniora, Vol. 13 No.1.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1994, *Psikologi Komunikasi Remaja Rosdakarya*, Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1995, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ruben, Brent D, Stewart, Lea P., 2005, *Communication and Human Behaviour*, Allyn and Bacon, USA.
- Simons, Herbert. W, 1976, *Men, Messages and Media, a Look at Human Communication*, Harper & Row Publisher; New York.
- Soetomo, 2006, *Strategi-strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Usman, Sunyoto, 2006, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pusataka Pelajar, Yogyakarta.